

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebersihan merupakan unsur pokok dalam mewujudkan kesehatan yang merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Berkaitan dengan hal ini, UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yang menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya dicapai melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan tidak bisa terlepas dari masalah yang berkaitan erat dengan kebersihan. Profil kesehatan lingkungan pada tahun 2009 menyajikan data bahwa 64,41% sarana yang telah dibangun kesehatan lingkungannya, yang meliputi institusi pendidikan (67,52%), tempat kerja (59,15%), tempat ibadah 58,84%), fasilitas kesehatan (77,02%), dan sarana lain (62,26%).¹ Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kesehatan lingkungan terutama kebersihan dalam tatanan masyarakat masih memerlukan perhatian yang serius agar berdampak positif bagi kesehatan masyarakat.

Indonesia melalui program MDGs (*Mellenium Development Goals*) dengan semboyan “*Health is not everything, but without health everything is nothing*” Kesehatan memang bukan segalanya, tetapi tanpa kesehatan segalanya menjadi tidak berarti, menempatkan kebersihan sebagai faktor

¹ *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2011), hlm. 4

utama dalam meraih untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan. Sehingga Pemerintah mencanangkan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang sering disingkat dengan PHBS. Program perilaku hidup bersih dilaksanakan di berbagai sektor utama, termasuk institusi pendidikan. Karena kebersihan diri dan lingkungan menjadi keharusan bagi setiap insan manusia termasuk juga anak-anak. Hal itu karena lebih dari separuh jenis penyakit dan kematian pada anak-anak disebabkan oleh kuman yang masuk ke dalam mulut melalui makanan, air dan tangan yang kotor.

Di sisi lain, Islam sebagai agama yang sempurna, memberikan kedudukan tinggi terhadap kebersihan. Sebagaimana firmanNya,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

yang artinya “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan /membersihkan diri*” (QS. Al Baqarah: 222).² Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat Islam menggambarkan bahwa orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang senantiasa menjaga kebersihan dirinya. Sebagaimana diisyaratkan pada ayat di atas dengan didampingkannya bertaubat dan membersihkan diri, maka pentingnya perilaku membersihkan diri sejajar dengan pentingnya taubat bagi seorang muslim. Sehingga orang yang membersihkan diri akan dicintai oleh Allah SWT sebagaimana Allah mencintai orang yang senantiasa bertaubat. Landasan utama yang lain pada Agama Islam sebagai dasar budaya hidup bersih adalah sabda Nabi

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid I*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010) hlm. 329.

Muhammad SAW., “*Aṭ-Ṭahûru syaṭru al-îmāni*”³ yang berarti “*Kebersihan sebagian dari iman*”. Dari ḥadîs ini dapat disimpulkan bahwa sempurnanya iman seseorang dapat dilihat dari budaya hidup bersih orang tersebut pada diri dan lingkungannya.

Indonesia mempunyai penduduk yang mayoritas pemeluk agama Islam terbanyak di antara Negara yang lain. Akan tetapi, Penduduk yang mayoritas Islam tersebut belum terbiasa berperilaku hidup bersih dan sehat seperti kebiasaan mencuci tangan dengan sabun. Hal ini, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, baru antara 14-26% penduduk yang sudah terbiasa mencuci tangan dengan sabun. Bahkan, pada kelompok anak dibawah 10 tahun yang rentan terhadap serangan berbagai penyakit menular, ternyata hanya 17% yang terbiasa mencuci tangan dengan sabun.⁴ Dan hal ini diperparah dengan lingkungan yang kotor oleh sampah dan air limbah buangan rumah tangga yang tergenang sehingga dapat mempengaruhi kebersihan air.

UNICEF menunjukkan tentang akibat dari tidak menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, menyebabkan 88% kematian anak di seluruh dunia karena diare serta krisis persediaan air bersih.⁵ Sehingga perlu adanya kesadaran terhadap kebersihan dan lingkungan. Banyak penyakit, terutama diare, dapat dicegah bila terbiasa menjaga kebersihan diri dan kesehatan lingkungan diantaranya mencuci tangan dengan sabun. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air dapat menghindarkan penyakit diare,

³ Abî Bakr Aḥmad bin Husain al-Baihaqi, *Su'abu al-Îmân*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), hlm.117.

⁴ *Materi Dakwah Sanitasi*, online, www.stbm-indonesia.org, diakses pada tanggal 7 Desember 2016

⁵ *Penuntun Hidup Sehat Edisi 4*, (Jakarta: Unicef Indonesia, 2010), hlm. 129

mengurangi risiko infeksi saluran pernafasan seperti *pneumonia* dan penyakit lainnya, termasuk infeksi mata atau *trachoma*.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Menciptakan Budaya Kebersihan di SD Muhammadiyah 23 Surakarta Tahun Ajaran 2016/ 2017”. Peneliti memilih untuk meneliti pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam menciptakan budaya hidup bersih karena penerapan hidup bersih sebagai pendidikan dasar agama Islam yang masih sedikit diteliti.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah dalam menciptakan budaya hidup bersih?
2. Bagaimana implementasi pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah dalam menciptakan budaya hidup bersih di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan :
 - a. Pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah dalam menciptakan budaya kebersihan.

- b. Implementasi pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah dalam menciptakan budaya kebersihan di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

- 1) Memberikan wawasan baru, khususnya bagi penulis sendiri dengan meneliti sebuah permasalahan.
- 2) Memberikan wawasan sumbangan pemikiran bagi pembaca hasil penelitian ini.
- 3) Sebagai bahan referensi bagi lembaga atau instansi pendidikan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan penanaman budaya kebersihan

b. Manfaat praktis

- 1) Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.
- 2) Sebagai bahan kaji dalam pengambilan kebijakan pengembangan materi pelajaran khususnya pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah yang berbasis lingkungan.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah pelacakan penelitian terdahulu yang berupa skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian lainnya yang masih belum dipublikasikan atau yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah. Informasi ini

bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini orisinal dalam tema yang terkait yaitu kebersihan.

Agung Wijayanto⁶ (UNS, 2005), dalam tesisnya yang berjudul, *“Hubungan antara Pengetahuan Lingkungan Fisik dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Geografi dengan Partisipasi dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Rumah Siswa Kelas 2 SMA Negeri Kota Surakarta Tahun 2005”* menggambarkan tentang hubungan positif antara prestasi belajar mata pelajaran geografi dengan partisipasi siswa kelas 2 SMA Negeri Kota Surakarta dalam pengelolaan kebersihan lingkungan rumah ($r_{hitung}=0,217 > r_{tabel}=0,113$ pada $\alpha =0,05$). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti melihat dari aspek Pendidikan agama Islam sehingga berbeda dengan penelitian terdahulu dengan materi kaji pelajaran geografi.

Dwi Puastuti⁷ (UNS,2014) dalam tesisnya yang berjudul, *“Hubungan Antara Persepsi Dan Sikap Lingkungan Hidup Dengan Perilaku Siswa Terhadap Kebersihan Lingkungan Sekolah Di SD Kemasan 1 NO.64 Serengan Kota Surakarta Tahun 2013/2014”* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi dan sikap lingkungan hidup secara bersama-sama dengan perilaku siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah di SD Negeri Kemasan 1 NO.64 Serengan Kota Surakarta, besarnya korelasi

⁶ Agung Wijayanto, *Hubungan antara Pengetahuan Lingkungan Fisik dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Geografi dengan Partisipasi dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Rumah Siswa Kelas 2 SMA Negeri Kota Surakarta Tahun 2005*, (Surakarta: UNS, 2005, Tesis tidak diterbitkan)

⁷ Dwi Puastuti, *Hubungan Antara Persepsi Dan Sikap Lingkungan Hidup Dengan Perilaku Siswa Terhadap Kebersihan Lingkungan Sekolah Di SD Kemasan 1 NO.64 Serengan Kota Surakarta Tahun 2013/2014*, (Surakarta: UNS, 2014, Tesis tidak diterbitkan)

ganda antara X1 dan X2 secara bersama-sama adalah $0,720 > 0,176$ (rtabel dengan taraf signifikansi 5% dan besarnya sampel 131). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti melakukan kegiatan kualitatif tentang budaya hidup bersih di sekolah sedangkan penelitian terdahulu mengurai tentang bagaimana pengaruh persepsi dan sikap terhadap perilaku hidup bersih.

Binti Salimah⁸ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014) dalam tesisnya yang berjudul, “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup di MAN Yogyakarta II*” membahas tentang implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup dengan cara mengintegrasikan beberapa mata pelajaran seperti : Biologi, Bahasa Indonesia, Akidah, Akhlak, Fiqih, Al-Qur’an Hadis, dll. yang didukung oleh kerja sama antara pendidik, siswa, orang tua, dan fasilitas. Dalam penelitian ini juga digambarkan kekurangan dari implementasi ini adalah membutuhkan waktu yang banyak sehingga terjadi kekurangan waktu dalam kegiatan belajar mengajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bidang kajian penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada budaya kebersihan.

Muhirdan⁹ (UIN Sunan Kalijaga, 2008) dalam tesisnya yang berjudul, “*Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur’an*” memberikan gambaran bahwa penerapan etika lingkungan hidup merupakan keharusan menurut Al-Qur’an.

⁸ Binti Salimah, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup di MAN Yogyakarta II*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, Tesis tidak diterbitkan)

⁹ Muhirdan, *Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, Tesis tidak diterbitkan)

Etika tersebut adalah konservasi secara utuh, pembersihan dan penyehatan, penjagaan dari kerusakan dan pengelolaan lingkungan hidup. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini melakukan *library research* sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif lapangan tentang budaya kebersihan di sekolah.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah konsep dasar yang melandasi cara berpikir peneliti untuk terjun lapangan dalam mengatasi kejadian ataupun permasalahan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Fred N. Kerlinger,

“A theory is a set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomena”.¹⁰

Untuk itu, dikelompokkan dua variabel dasar yang kemudian dicari hubungan keduanya untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di SD Muhammadiyah 23 Surakarta. Variabel tersebut adalah :

1. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

- a. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai ciri khusus Sekolah Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Keberadaan Muhammadiyah sudah diakui semenjak

¹⁰ Fred N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research*, (New York: Holt Rinehart, ink, 1973) hlm. 9.

berdirinya organisasi tersebut dengan diterbitkan surat keputusan Pemerintah Hindia Belanda (*Gouvernement Besluit*) No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Kemudian pada masa Pemerintahan Jepang, Muhammadiyah tetap berdiri meneruskan misi perjuangan dengan berbekal surat keputusan Pemerintah Militer Jepang di Jawa Madura tanggal 10 bulan IX tahun Jepang 2603 (10 September 1943). Pada awal masa didirikan Republik Indonesia sampai saat ini Pemerintah Republik Indonesia tetap mengakui keabsahan persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.¹¹ Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang mempunyai dua ujung tombak yaitu, dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah Islam dengan cara gerakan tajdid (pembaharuan) dan seruan untuk memeluk agama Islam. Amar ma'ruf nahi munkar dengan cara perbaikan dan bimbingan kepada masyarakat. Hal-hal tersebut dilakukan bersama dengan bermusyawarah atas dasar taqwa dan mengharap keridhoan Allah semata-mata.

Pada awal berdirinya muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan mengkonsentrasikan kegiatan organisasi pada pendidikan dengan mendirikan Sekolah Muhammadiyah pada tahun 1912. Sekolah Muhammadiyah pada waktu itu mengajarkan agama Islam sekaligus

¹¹ HM. Daris Tamim, "18 November 1912/ 8 Zulhijjah 1330", dalam Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang (Ed.), *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 39-43.

pelajaran umum hal ini berbeda dengan sekolah umum ataupun pesantren pada waktu itu. Menurut beliau pendidikan yang harus ditegakkan untuk modal dasar membangun bangsa adalah:¹²

- 1) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran pribadi yang utuh dan seimbang;
- 2) Pendidikan akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah;
- 3) Pendidikan sosial, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran hidup bermasyarakat.

Sampai sekarang tiga konsep pendidikan tersebut masih terus dihidupkan, sehingga gerakan amar ma'ruf nahi mungkar Muhammadiyah yang sangat efektif dilakukan adalah pendidikan dan kesejahteraan sosial.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah berkembang hampir di seluruh wilayah di Indonesia dari sabang sampai merauke. Sehingga Muhammadiyah boleh dikatakan sebagai “raksasa pendidikan”. Jenjang pendidikan Muhammadiyah pun sangat beragam, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Berdasarkan laporan ortom dan majelis pada mukhtamar ke-47 pada tanggal 3-7 Agustus 2015 di Makassar,

¹² Syamsul Hidayat, *Studi Kemuhammadiyahan: Kajian Historis, Ideologis, dan Organisatoris*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), hlm. 175.

Muhammadiyah memiliki lembaga pendidikan berupa: 177 Perguruan tinggi, 546 SMK, 567 SMA, 178 MA, 1.111 SMP, 521 MTs, 1.064 SD, 1.188 MI, 89 Pondok Pesantren, dan 15.918 TK/PAUD.¹³

Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah adanya kurikulum tambahan dalam bidang keislaman. Hal ini sejalan dengan undang-undang sisdiknas (UU No. 20 tahun 2003) yang memberikan peluang kepada setiap lembaga untuk memberikan pembelajaran muatan ciri khusus sekolah. Kurikulum tambahan pada lembaga pendidikan Muhammadiyah ini dinamakan dengan mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah.

b. Karakter Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Karakter pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah ini dimaksudkan untuk menjawab program umum bidang pendidikan yang disahkan pada mukhtamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta, sebagai berikut:¹⁴

- 1) Memprioritaskan pengembangan kualitas dan misi pendidikan Muhammadiyah di seluruh jenjang melalui perencanaan strategis yang dapat mencapai tujuan pendidikan sebagaimana

¹³ *Laporan Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2010-2015*, online, www.muhammadiyah.or.id, diakses tanggal 7 Desember 2016.

¹⁴ Syamsul Hidayat, *Studi Kemuhammadiyah* ..., hlm. 177 -178.

cita-cita pendiri Muhammadiyah dan sekaligus menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah sebagai institusi pendidikan dan kebudayaan Islam;

- 2) Memasukan fungsi kaderisasi dalam perencanaan strategis dan penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah di seluruh jenjang untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah, yaitu manusia muslim yang berakhlak mulia, cerdas, dan berguna bagi umat dan bangsa;
- 3) Menyiapkan pendidikan Muhammadiyah di seluruh jenjang dalam memasuki persaingan yang keras dan kualitatif pada era globalisasi dengan kemampuan mengembangkan ciri khas pendidikan Islam yang dapat menjadi model keunggulan di masa depan;
- 4) Pengembangan sekolah-sekolah unggulan hendaknya tidak mengarah pada eksklusifisme dan semata-mata mengembangkan kualitas kognisi dan skill dari subjek didik;
- 5) Khususnya mengenai taman kanak-kanak, bustanul athfal, playgroup, taman pendidikan Al Qur'an, dan pendidikan informal, serta pendidikan non formal lainnya hendaknya dijadikan wahana peremajaan dan penanaman iman, akhlak, dan kreatifitas yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

c. Muatan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Muatan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah terdiri dari beberapa mata pelajaran, antara lain : Akidah, Akhlak, Ibadah/ Muamalah, Al Qur'an, Bahasa Arab/ Hijaiyyah, Tarikh, dan Kemuhammadiyah. Dalam pelaksanaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah khusus untuk pendidikan sekolah dasar sebagai berikut : untuk kelas bawah (satu dan dua) mendapat porsi 5 jam pelajaran setiap minggunya, untuk kelas atas (tiga, empat, lima dan enam) mendapatkan porsi 7 jam pelajaran setiap minggunya.

2. Budaya Kebersihan

a. Pengertian Budaya Kebersihan

Manusia adalah salah satu makhluk Tuhan di dunia yang memiliki keistimewaan yaitu, memiliki sifat wujud, hidup, dibekali nafsu, serta akal budi. Akal budi merupakan bagian dari kata hati berupa panduan akal dan perasaan yang dapat membedakan baik-buruk sesuatu.¹⁵

Melalui akal budi inilah manusia mampu menciptakan, berkreasi, mengembangkan, memperbarui, dan memperbaiki sesuatu untuk meningkatkan kepentingan hidup manusia. Dari sinilah, maka muncul budaya. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah

¹⁵ Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 18-19.

keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekertinya.¹⁶

Bersih secara bahasa berarti bebas dari kotoran, tidak tercemar dari zat lain. Kebersihan adalah lambang kepribadian seseorang, jika tempat tinggal, pakaian, tubuh, dan peralatan-peralatan pribadi terlihat bersih maka orang tersebut mempunyai kesan manusia elegan, beraura cerah, dan sehat. Bersih adalah sesuatu yang mudah dan murah, namun jika diabaikan akan berakibat buruk, seperti terjangkitnya suatu penyakit. Kebersihan timbul dari pribadi dan watak yang bersih, sehingga mampu mewujudkan tindakan menjaga kebersihan. Dan pada akhirnya tercipta atmosfer lingkungan yang segar nyaman. Jika kebersihan ini menjadi kebiasaan dan tabiat seseorang maka terciptalah nuansa hidup bersih.

Sehingga dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya hidup bersih adalah keseluruhan gagasan berbentuk tindakan atau aktifitas yang terpolakan dalam sebuah kelompok masyarakat yang dibiasakan dengan belajar untuk menciptakan kebiasaan dan tabiat kebersihan dalam hidup mereka.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 25.

b. Landasan Hidup Bersih dalam al-Qur'an dan Sunah¹⁷

Islam adalah agama yang memberikan perhatian khusus tentang budaya hidup bersih. Sebagaimana firman Allah SWT., *"Innallāha yuḥibbu at-tawwābīna wa yuḥibbu al-mutaṭahḥirīna"* serta sabda Nabi Muhammad SAW., *"Aṭ-Ṭahūru syaṭru al-īmāni"* adalah dasar utama dalam menjalankan perintah tentang budaya hidup bersih.

Selain dalil di atas, Nabi Muhammad SAW menegaskan kepada umat Islam untuk menjaga kebersihan dalam menunaikan ibadah sholat yang notabene sebagai ibadah mahdhah umat Islam.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الصَّلَاةُ وَمِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ

Artinya, Dari Jabir bin Abdillāh bahwa Rasulullah SAW bersabda, *'Kunci surga adalah sholat, dan kunci sholat adalah suci'*.¹⁸ Sehingga para sahabat pun mengimplementasikan perintah beliau dan salah satunya adalah Bilal. Disebutkan dalam sebuah ḥadīṣ bahwa Nabi Muhammad SAW. bertanya kepada Bilal untuk mengabarkan sebuah amalan yang ia lakukan karena Beliau mendengar suara sandal yang dipakai Bilal di surga. Maka Bilal berkata bahwa tidak ada amalan yang menarik dari Bilal kecuali

¹⁷ *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1995), hlm. 44-52.

¹⁸ Aḥmad Bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad Bin Ḥanbal Jilid 3*, (Beirut: 'Ālimu al-Kutub, 1998), hlm.340.

tidak pernah (meninggalkan) bersuci diwaktu malam maupun siang dan (disertai) sholat setelah bersuci.¹⁹

Dalam agama Islam kebersihan terdiri dari beberapa aspek yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kebersihan rohani

“Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk membersihkan (menyucikan) kamu dengan hujan itu dan menghilangkan gangguan-gangguan syaitan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu)” (QS. Al Anfal : 11).²⁰

2) Kebersihan tempat

“Di dalamnya (masjid itu) ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih” (QS. At Taubah: 108).

Maksud ayat ini adalah mereka yang meramaikan masjid dengan mendirikan shalat, berzikir dan bertasbih kepada Allah, mereka ingin menyucikan diri dari segala dosa yang melekat pada dirinya. Melakukan ibadah seperti shalat berarti menyucikan diri lahir dan batin karena untuk melakukan shalat disyaratkan suci badan, pakaian, tempat, serta hadirnya hati dan pikiran yang dihadapkan kepada Allah semata. Oleh sebab itu Allah sangat mencintai orang yang menyucikan diri.²¹

¹⁹ Zakî al-Din, *Ringkasan Shahîh Muslim*, Syinqithy Djamaluddin (pent), (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 963.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid III*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 579-480.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IV*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 206.

3) Kebersihan pakaian

“Dan bersihkanlah pakaianmu” (QS. Al Mudatsir: 4). Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW supaya membersihkan pakaian, karena bersuci dengan maksud beribadah hukumnya wajib. Selain membersihkan pakaian dari najis dan kotoran, pengertian lebih luas lagi yakni dengan membersihkan tempat tinggal dan lingkungan hidup dari segala bentuk kotoran, sampah, dan lain-lain.²²

4) Kebersihan makanan

“Makanlah di antara rezki yang baik (halal dan bersih) yang Kami berikan kepadamu” (QS. Al Baqarah: 172).²³

5) Kebersihan harta.

“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka (dengan zakat itu) dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka” (QS. At Taubah: 103).²⁴

c. Faktor yang Mempengaruhi Hidup Bersih

Sebagaimana faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan pada umumnya, faktor yang mempengaruhi hidup bersih terdiri dari

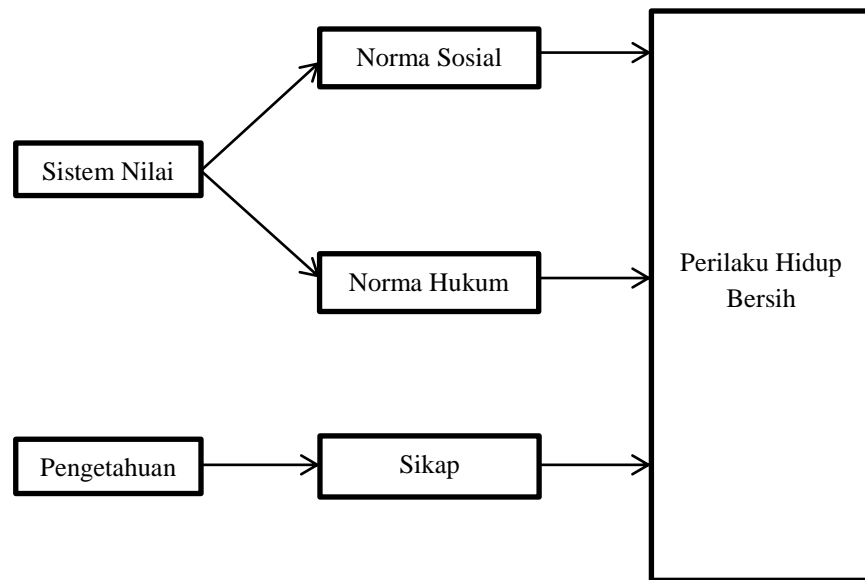
²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 412-414.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid I*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 250-251.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IV*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 206.

pengetahuan, sikap, dan sistem nilai (yang terdiri dari norma sosial dan norma hukum).²⁵

Gambar 1. Faktor yang Mempengaruhi Hidup Bersih



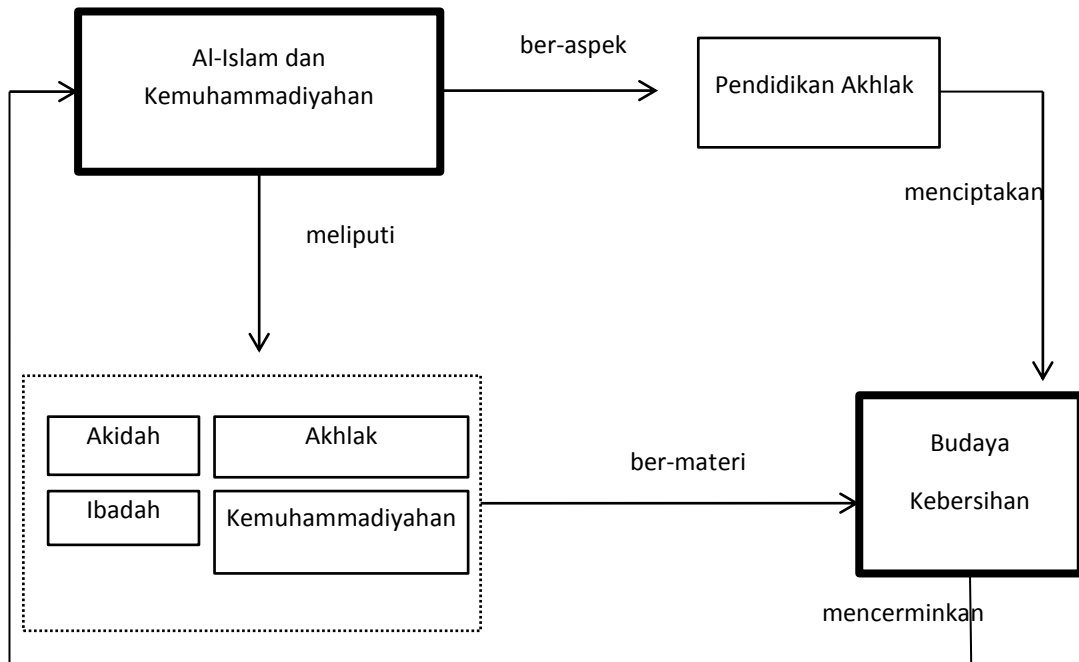
d. Ciri-Ciri Hidup Bersih di Sekolah

Ciri-ciri hidup bersih di sekolah sebagaimana yang telah ditetapkan oleh dinas kesehatan dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dapat diidentifikasi dengan beberapa aspek berikut : cuci tangan, kuku pendek dan bersih, buang air besar dan air kecil menggunakan jamban (WC) yang sehat, membuang sampah pada tempatnya, dan memeriksa jentik-jentik.²⁶

²⁵ *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*, (Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2011), hlm. 12-16.

²⁶ *Ibid*, hlm. 11.

Gambar 2. Peta Konsep Pendidikan al-Islam
dan Kemuhammadiyah dan Budaya Hidup Bersih



F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sehingga dalam mengkaji masalah, peneliti tidak membuktikan hipotesis atau teori yang dibuat sebelum penelitian. Peneliti mengolah data dan menganalisis suatu masalah non numerik, berdasar pada alur teori tentang penelitian kualitatif tersebut. Penelitian ini memusatkan pada deskripsi data yang memiliki arti mendalam yang berasal dari informan dan observasi perilaku dari subjek penelitian. Holloway berpendapat,

“Qualitative research is a form of social inquiry that focuses on the way people interpret and make sense of their experiences and the world in which they

*live. A number of different approaches exist within the wider framework of this type of research, but most of these have the same aim: to understand the social reality of individuals, groups and cultures. Researchers use qualitative approaches to explore the behavior, perspectives and experiences of the people they study. The basis of qualitative research lies in the interpretive approach to social reality”.*²⁷

Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penyelidikan sosial yang terfokus pada cara orang menafsirkan dan memahami pengalaman mereka dan dunia di mana mereka tinggal. Sejumlah pendekatan yang berbeda ada dalam kerangka yang lebih luas dari jenis penelitian, namun sebagian besar memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memahami realitas sosial individu, kelompok dan budaya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi perilaku, perspektif dan pengalaman dari orang-orang. Dasar penelitian kualitatif terletak pada pendekatan interpretif terhadap realitas sosial.

Malterud berpendapat,

*“Qualitative research, also called naturalistic inquiry, developed within the social and human sciences, and refers to theories on interpretation (hermeneutics) and human experience (phenomenology). They include various strategies for systematic collection, organization and interpretation of textual material obtained while talking with people or through observation. The aim of such research is to investigate the meaning of social phenomena as experienced by the people themselves”.*²⁸

Penelitian kualitatif, yang sering disebut penelitian naturalistik, dikembangkan di dalam ilmu-ilmu sosial dan humanistik. Penelitian ini mengacu pada teori-teori interpretasi dan pengalaman manusia (fenomenologi). Hal tersebut termasuk berbagai strategi untuk

²⁷ Immy Holloway, *Basic Concepts for Qualitative Research*, (Oxford :Blackwell Science, 1997), hlm. 2

²⁸ Kirsti Malterud, *The art and science of clinical knowledge: Evidence beyond measures and numbers*. (London: The Lancet vol. 358, 2001) hlm. 397-400.

pengumpulan, organisasi, dan interpretasi dari bahan tekstual diperoleh saat berinteraksi dengan orang-orang atau melalui pengamatan. tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki makna dari fenomena sosial dari pengalaman masyarakat.

Denzin dan Lincoln berpendapat,

*“Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials -case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional and visual texts- that describe routine and problematic moments and meanings in individuals' lives”.*²⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan berbagai metode terfokus yang melibatkan interpretasi, pendekatan secara alami pada pokok masalah. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam setting alami subjek, mencoba untuk memahami, atau menafsirkan fenomena pemaknaan masyarakat yang mereka alami. Penelitian kualitatif melibatkan pengamatan dan pengumpulan materi penelitian antara lain: studi kasus; pengalaman pribadi; catatan introspektif; kisah hidup; wawancara; observasi; sejarah; interaksional; dan teks visual yang menggambarkan rutinitas kejadian dan pemaknaan subjek penelitian terhadap pokok masalah.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diambil adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati dari subjek penelitian.

²⁹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Introduction: Entering the field of qualitative research. In NK Denzin and YS Lincoln (eds.) Handbook of Qualitative Research.* (Thousand Oaks: Sage, 1994) hlm. 1-18

Data yang terkumpul menggambarkan kondisi dan budaya dari subjek penelitian secara nyata atau dalam kondisi keadaan yang sebenarnya. Dikarenakan data yang dikumpulkan adalah data non numerik maka fakta yang muncul diolah menjadi data dan dikomunikasikan dalam laporan berbentuk narasi menggunakan ketajaman analisis peneliti sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas dengan memberikan kritik atau penilaian sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan. Sedangkan jika dipandang dari ruang lingkup penelitian maka penelitian ini termasuk penelitian pendidikan karena bertolak dari asas fondasi pendidikan agama Islam. Namun, jika dipandang dari sudut tempat penelitian maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti terjun secara langsung ke lapangan melakukan observasi dan wawancara terhadap implementasi pelajaran al-Islam dan kemuhammadiyah serta pola budaya kebersihan yang ada di SD Muhammadiyah 23 tersebut.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji masalah ini adalah pendekatan antropologis. Antropologi adalah ilmu tentang manusia di masa lalu dan kini yang menggambarkan manusia

melalui pengetahuan ilmu sosial dan ilmu hayati, dan humaniora. Antropologi berasal dari kata Yunani “anthropos” yang berarti "manusia" atau "orang", dan logos yang berarti "wacana/ ilmu" atau secara etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia.

Antropologi bertujuan untuk lebih memahami dan mengapresiasi manusia sebagai spesies homo sapiens dan makhluk sosial dalam kerangka kerja yang interdisipliner dan komprehensif. Oleh karena itu, antropologi menggunakan teori evolusi biologi dalam memberikan arti dan fakta sejarah dalam menjelaskan perjalanan umat manusia di bumi sejak awal kemunculannya. Antropologi juga menggunakan kajian lintas-budaya (*cross-cultural*) dalam menekankan dan menjelaskan perbedaan antara kelompok-kelompok manusia dalam perspektif material budaya, perilaku sosial, bahasa, dan pandangan hidup (*worldview*).³⁰

Pendekatan antropologis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara langsung yang bersifat partisipatif. Dalam hal ini menjelaskan tentang bagaimana agama Islam dalam merumuskan kebudayaan hidup bersih bagi umatnya dan bentuk kegiatan yang dapat diterima oleh pengikutnya dengan berbagai bentuk gagasan, inisiatif, dan keyakinan yang bisa terpengaruh oleh lingkungan dan mempengaruhi lingkungan.

³⁰ Elly Setiyadi, *Pengantar Antropologi*, online, www.file.upi.edu diakses tanggal 31 Januari 2017

4. Sumber Data

Penelitian ini memerlukan sumber data yang bersifat primer dan sekunder. Sumber-sumber primer adalah data yang diperoleh dari perkataan atau cerita subjek penelitian serta observasi secara terus menerus (*persistent observation*) sehingga didapatkan data yang akurat. Selain dua hal diatas peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai sumber data primer yaitu ketika mengkaji teori atau materi bahan ajar dalam pendidikan al-islam dan kemuhammadiyah. Sumber data sekunder yang peneliti pilih adalah buku atau jurnal yang membicarakan tentang kegiatan kebersihan lingkungan.

5. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau masyarakat yang akan digali informasinya untuk data penelitian. Dalam hal ini adalah seluruh informan yang berasal dari elemen guru, siswa, kepala sekolah, dan karyawan di lingkungan SD Muhammadiyah 23 Semanggi, Surakarta.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi ini menggunakan pengamatan langsung terhadap aktifitas kebudayaan. Data observasi berupa deskripsi yang

riil, terinci, dan cermat mengenai kondisi budaya, kegiatan manusia, situasi sosial, serta konteks tempat-tempat kegiatan budaya terjadi. Observasi pada penelitian ini dilaksanakan untuk mengamati secara langsung kegiatan budaya kebersihan sebagai implementasi dari pemahaman matapelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Data hasil wawancara dideskripsikan dan diolah sesuai dengan latar secara utuh. Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman subjek penelitian terhadap Al Islam dan Kemuhammadiyah, serta untuk mengetahui seberapa besar porsi pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam menciptakan kondisi yang mendukung budaya kebersihan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sedang berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan misalnya: catatan rapat, laporan-laporan, peraturan, kebijakan dan profil sekolah. Selain itu, dokumentasi juga bisa berbentuk foto yang menggambarkan aktivitas tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini.

7. Validitas Data

Penelitian kualitatif memiliki standar validitas data atau keabsahan data. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Sebaliknya, kalau data yang dilaporkan peneliti tidak sesuai dengan data obyektif, maka disebut data tidak valid.

Pengukuran keabsahan data pada penelitian kualitatif menggunakan kredibilitas data. *Credibility* (derajat kepercayaan) dengan menggunakan teknik triangulasi untuk menjaga keajegan pengamatan serta pengecekan anggota. Peneliti yang menggunakan metode pengumpulan data wawancara dapat membandingkan hasilnya, untuk mencapai derajat kepercayaan.

Agar kebenaran hasil penelitian ini dianggap valid maka beberapa cara yang dilakukan peneliti adalah:

a. Pengamatan secara terus menerus (*persistent observation*)

*If the purpose of prolonged engagement is to render the inquirer open to the multiple influences - the mutual shapers and contextual factors - that impinge upon the phenomenon being studied, the purpose of persistent observation is to identify those characteristics and elements in the situation that are most relevant to the problem or issue being pursued and focusing on them in detail. If prolonged engagement provides scope, persistent observation provides depth.*³¹

Jika pengamatan terlibat memberikan peneliti dalam membuka berbagai pengaruh (bentuk dan faktor kontekstual) yang menimpa

³¹ YS. Lincoln dan EG. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Newbury Park, CA: Sage Publications, 1985), hlm. 304

fenomena penelitian. Maka, pengamatan terus menerus untuk mengidentifikasi karakter dan unsur situasi yang paling relevan terhadap masalah atau persoalan yang akan dikejar dan menjadi focus penelitian. Jika pengamatan terlibat memberikan keluasan pandangan, maka pengamatan terus menerus memberikan kedalaman materi.

b. Triangulasi data

Triangulasi adalah melibatkan berbagai sumber data dalam pengusutan untuk memberikan pendalaman. Triangulasi dilihat sebagai metode untuk menguatkan penemuan dan menguji kebenaran. Dari data yang masih lemah dari sebuah metode maka dilakukan pengusutan menggunakan metode yang lain. Selain digunakan untuk validasi atau verifikasi, peneliti kualitatif pada umumnya menggunakan teknik ini untuk memastikan bahwa temuan tersebut kaya, kuat, luas, dan membangun. Tujuan triangulasi adalah menggunakan berbagai metode untuk memperdalam pemahaman mengingat sebuah metode tidak cukup untuk membuka fenomena.

c. Membicarakan dengan orang lain (*peer debriefing*)

*It is a process of exposing oneself to a disinterested peer in a manner paralleling an analytical sessions and for the purpose of exploring aspects of the inquiry that might otherwise remain only implicit within the inquirer's mind.*³²

Peer debriefing adalah proses ekspos seseorang kepada kelompok observer peninjau yang tidak berkepentingan dalam

³² *ibid*, hlm. 308

sebuah diskusi untuk menganalisis dan menyelidiki aspek yang masih tersisa di luar pemikiran peneliti.

d. Referensi yang cukup (*referential adequacy*)

Referensi yang cukup dengan cara proses identifikasi dari referensi yang diarsipkan kemudian peneliti mengembangkan analisis pada data-data yang tersisa dan mengembangkan temuan awal. Selanjutnya kembali ke data arsip sebagai cara untuk menguji validitas temuan.

e. Mengadakan pengecekan anggota (*member check*)

*This is when data, analytic categories, interpretations and conclusions are tested with members of those groups from whom the data were originally obtained. This can be done both formally and informally as opportunities for member checks may arise during the normal course of observation and conversation. Typically, member checking is viewed as a technique for establishing to the validity of an account.*³³

Member check adalah ketika data, analisis kategori, interpretasi, dan kesimpulan dikonfirmasi dengan anggota kelompok-kelompok dari siapa data awalnya diperoleh. Hal ini dapat dilakukan baik secara formal ataupun informal sebagai peluang untuk pemeriksaan anggota terhadap hal yang mungkin timbul selama penelitian. Biasanya, pemeriksaan anggota dipandang sebagai suatu teknik untuk membangun dengan keabsahan data.

8. Analisis Data

Langkah-langkah dalam membangun analisis data pada penelitian ini adalah:

³³Robert Woods Johnson Foundation, *Member Checks Definition*, online, www.qualres.org diakses tanggal 25 Agustus 2016

- a. Membangun sajian; peneliti mencari sebab-sebab dan dinamika persoalan yang mendorong suatu aktifitas.
- b. Memasukkan data; peneliti memeriksa catatan lapangan dan melakukan penyaringan terhadap penggalan-penggalan materi serta menyortir data yang tidak berkaitan dengan penelitian.
- c. Menganalisis data; peneliti menganalisa data-data inti kemudian ditulis secara padat dengan merujuk pada catatan lapangan untuk penjelasan atau uraian tambahan.
- d. Menginterpretasi; peneliti melihat hasil telaah penelitian kemudian melakukan interpretasi penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan adalah bagian yang menguraikan bab-bab yang direncanakan dalam penelitian. Pada Bab I adalah pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Pada bagian ini sebagai pijakan awal peneliti sebagai modal permasalahan untuk dicari solusi dan pemecahannya dalam penelitian. Di dalam bab ini juga terdapat telaah pustaka yang berisi pelajakan penelitian terdahulu dan menunjukkan keaslian penelitian.

Bab II berisi kajian teori yang berisi tentang kajian terhadap dua variabel yaitu pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah beserta budaya

hidup bersih yang kemudian keduanya dipertemukan dalam kerangka berpikir sebagai modal awal untuk menjawab fenomena yang terjadi.

Bab III berisi paparan data-data di lapangan (hasil observasi dan wawancara) sebagai bahan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu implementasi pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah dalam menciptakan iklim budaya serta perilaku hidup bersih.

Bab IV berisi analisis yaitu penilaian dan kritik peneliti terhadap teori serta hasil penelitian yang diperoleh tentang implementasi pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah dalam menciptakan iklim budaya serta perilaku hidup bersih dan sehat.

Bab V berisi simpulan dan saran atau rekomendasi terhadap penelitian berikutnya.